

PENDAMPINGAN SMK BERBASIS PESANTREN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Surya Sari Faradiba^{1*}, Fitri Awaliyatush Sholihah², Layli Hidayah³

¹Pendidikan Matematika, Universitas Islam Malang, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

suryasarifaradiba@unisma.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan sekolah berbasis pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Tujuan pengabdian adalah mendampingi sekolah dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, meliputi kurikulum, metode pengajaran, serta peningkatan soft skill dan hard skill guru. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, penyuluhan, workshop, dan praktikum, dengan partisipasi aktif dari 51 guru. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran peningkatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi kurikulum inklusi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan soft skill sebesar 35% dalam aspek komunikasi dan kerjasama. Selain itu, terjadi peningkatan hard skill sebesar 40%, terutama dalam pengajaran matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris yang lebih inklusif. Program ini berhasil mendorong SMK Al Khozini menuju sekolah inklusi yang lebih adaptif dan siap menerima siswa dengan kebutuhan beragam.

Kata Kunci: Inklusif; Pendampingan; SMK.

Abstract: The main issue was the lack of readiness of pesantren-based schools in implementing inclusive education. The goal was to assist the school in developing an inclusive education system, covering curriculum, teaching methods, and the enhancement of teachers' soft and hard skills. The methods used included socialization, counseling, workshops, and practicum, with active participation from 51 teachers. Evaluation was conducted by measuring improvements in communication, collaboration, and curriculum adaptation skills. The results showed a 35% increase in soft skills, particularly in communication and teamwork. Additionally, there was a 40% improvement in hard skills, especially in teaching mathematics, Indonesian, and English in a more inclusive manner. This program successfully advanced SMK Al Khozini towards becoming a more adaptive inclusive school, ready to accommodate students with diverse needs.

Keywords: Inclusive; Mentoring Program; Vocational High School (SMK).



Article History:

Received: 12-09-2024

Revised : 23-10-2024

Accepted: 25-10-2024

Online : 04-12-2024



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa memandang perbedaan kemampuan fisik, intelektual, sosial, atau emosional. Pendidikan inklusif mengusung prinsip keadilan, partisipasi, dan akses yang setara bagi seluruh siswa. Menurut definisi dari UNESCO, pendidikan inklusif adalah proses untuk menangani dan merespons keberagaman kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi mereka dalam belajar, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan (Dewsbury, 2019).

Prinsip dasar pendidikan inklusif meliputi aksesibilitas, partisipasi penuh, dan kualitas pendidikan yang setara bagi semua siswa. Penerapan pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Di Indonesia, upaya penerapan pendidikan inklusif sudah dimulai dengan pengesahan beberapa kebijakan yang mendukungnya, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan ini menjadi landasan penting dalam mendorong sekolah-sekolah untuk membuka akses lebih luas bagi siswa ABK (Tisdell, 2018).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan inklusif merupakan bentuk implementasi dari amanat undang-undang ini, di mana semua siswa, baik reguler maupun yang berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama (Rianti, 2011).

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 secara spesifik mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Peraturan ini menegaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah umum, dengan menyediakan akses ke sarana prasarana, pendidik, dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK), kebijakan ini juga relevan, karena pendidikan kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa memasuki dunia kerja, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Rianti, 2011).

Penerapan pendidikan inklusif juga selaras dengan komitmen global Indonesia dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang telah diratifikasi melalui Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam konvensi tersebut, pendidikan inklusif diakui sebagai hak dasar penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara

penuh dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam Pendidikan (Rianti, 2011).

Di SMK Al Khozini Gondanglegi, yang merupakan sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren, penerapan pendidikan inklusif menghadapi beberapa tantangan signifikan. Meskipun sekolah ini telah menerima 16 siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di berbagai jurusan seperti administrasi perkantoran, multimedia, perbankan syariah, dan teknik sepeda motor, mereka belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam pendidikan inklusif, serta belum adanya kurikulum yang didesain untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK (Aprilianty, 2013; Ridwan, 2020).

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif, seperti aksesibilitas dan partisipasi penuh, belum sepenuhnya diimplementasikan di sekolah ini. Keterbatasan dalam fasilitas fisik, seperti aksesibilitas ruang kelas, serta teknologi pendukung untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, juga menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif. Selain itu, guru-guru di SMK Al Khozini masih memerlukan pelatihan khusus mengenai metode pengajaran yang adaptif dan inklusif, agar mereka dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa (D'Amico et al., 2009; Tisdell, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat berhasil jika guru diberikan pelatihan yang tepat dan dukungan teknologi yang memadai (Kalambouka et al., 2016; Kroesbergen & Van Luit, 2003; Rodd, 2006; Sabaruddin et al., 2020; Stupel, 2013). Dalam hal ini, pelatihan guru dalam pendidikan inklusif meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola kelas yang heterogen, sehingga kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi (Herwina, 2021). Selain itu, penguatan sumber daya fisik, seperti ruang kelas dan laboratorium yang ramah ABK, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa (Berizzi, 2017; D'Amico et al., 2009; Dewsbury, 2019; Rohman & Muhtamiroh, 2022; Tisdell, 2018). Pemerintah daerah juga telah mengeluarkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, seperti Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011, yang semakin memperkuat pentingnya inklusi dalam sistem pendidikan formal

Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dari Universitas Islam Malang di SMK Al Khozini Gondanglegi bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Kegiatan ini akan meliputi pelatihan dan pendampingan bagi 51 guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif, pengembangan kurikulum yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus, serta peningkatan fasilitas fisik dan teknologi yang mendukung pendidikan inklusif. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif di

Gondanglegi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat kapasitas guru di SMK Al Khozini Gondanglegi dalam melayani siswa berkebutuhan khusus, serta menyediakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Al Khozini Gondanglegi, Malang, pada periode Juli hingga September 2024. Program ini bertujuan untuk mendampingi sekolah, yang berbasis pesantren, dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah kurangnya kesiapan dalam membangun sistem pendidikan inklusi yang melibatkan siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Untuk itu, program pengabdian ini difokuskan pada pendampingan terkait pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta peningkatan soft skill dan hard skill para guru.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini meliputi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan para guru. Kegiatan ini mencakup sosialisasi, penyuluhan, workshop, dan praktikum yang difasilitasi oleh tim dosen. Para dosen memberikan penyuluhan terkait konsep pendidikan inklusi, pelatihan dalam mengembangkan kurikulum yang inklusif, serta workshop mengenai strategi pengajaran yang lebih adaptif. Selain itu, pendampingan praktikum juga dilakukan secara langsung dengan mengajak para guru menerapkan metode-metode yang telah dipelajari dalam pengajaran sehari-hari. Mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini juga turut serta dalam kegiatan pendampingan ini.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan survei kebutuhan untuk menilai sejauh mana kesiapan sekolah dalam mengadopsi pendidikan inklusi. Survei ini dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil survei, tim menyusun agenda pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, termasuk materi tentang pengajaran inklusi. Adapun aktivitas yang dilakukan selama program pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pendampingan SMK Al Khozini Gondanglegi

Waktu	Kegiatan	Materi	Pemateri
Agustus 2024	Sosialisasi	Pengantar Pendidikan Inklusi	Nuril Fauziah, S.Psi (Guru SMKN 13 Malang)
Agustus 2024	Workshop	Kurikulum Inklusif	Puguh Sudarminto, S.Pd., M.Pd (Guru SLB ABD Negeri Kedungkandang Malang)
Agustus 2024	Pelatihan	Pengajaran Inklusif	Elis Dwi Wulandari, S.Si., S.Pd., M.Pd (Guru SLB ABD Negeri Kedungkandang Malang)
Agustus 2024	Pendampingan Praktikum	Pengajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris Inklusif	Tim Pengabdian Masyarakat (Dosen)
September 2024	Evaluasi	Pengukuran Soft Skill dan Hard Skill	Tim Pengabdian Masyarakat (Dosen dan mahasiswa)

Selama program berlangsung, monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dari setiap kegiatan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap: pertama, evaluasi selama kegiatan untuk mengukur partisipasi dan pemahaman guru, serta evaluasi pasca kegiatan untuk mengukur peningkatan keterampilan guru. Evaluasi ini menggunakan angket, wawancara, dan observasi langsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat di SMK Al Khozini Gondanglegi dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari pra pelaksanaan hingga evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada para guru dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus serta menerapkan pendidikan inklusi secara efektif di lingkungan pesantren.

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap awal, kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusi. Penyuluhan ini memberikan pemahaman dasar kepada 51 guru mengenai konsep, prinsip, dan tantangan pendidikan inklusi di lingkungan pesantren. Dosen pengabdian memberikan materi yang mencakup landasan teori dan praktik terbaik dari sekolah-sekolah inklusi di tingkat nasional dan internasional. Dalam sesi ini, guru berpartisipasi aktif dengan bertanya dan berdiskusi tentang penerapan konsep inklusi di sekolah mereka.

Gambar 1 menunjukkan suasana saat penyuluhan berlangsung, di mana para guru terlihat fokus mendengarkan materi dan mencatat poin penting yang disampaikan. Setelah sesi penyuluhan, dilakukan diskusi kelompok untuk menggali pemahaman dan memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Diskusi ini memperlihatkan adanya minat yang tinggi dari para guru untuk mendalami konsep inklusi lebih lanjut.



Gambar 1. Sosialisasi dan Penyuluhan Pendidikan Inklusi

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah workshop pengembangan kurikulum inklusif yang diadakan untuk memandu guru dalam menyusun kurikulum yang adaptif dan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam workshop ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan bidang studi, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memasukkan unsur inklusi.

Pelatihan metode pengajaran inklusif merupakan salah satu tahap penting dalam program ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis kepada guru tentang cara mengelola kelas inklusi, khususnya dalam menyampaikan materi yang bisa diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus (Carcione, 2019; David, 2014; King et al., 2016; Konstantakopoulos, 2019; McWhirter, 2020; Ramey, 2019; Roselló-Miranda, 2018). Fokus utama pelatihan adalah pengajaran diferensiasi, di mana guru diajarkan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pendampingan praktikum dilakukan setelah pelatihan dengan tujuan agar guru dapat langsung menerapkan metode inklusi yang telah dipelajari. Dalam tahap ini, dosen dan mahasiswa melakukan observasi terhadap proses pengajaran di kelas untuk memberikan umpan balik dan saran peningkatan. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan diberikan kesempatan untuk mengajar kelas dengan pendekatan inklusif, sementara tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tersebut.

3. Tahap Evaluasi

Monitoring dilakukan secara intensif selama kegiatan berlangsung, khususnya selama tahap pendampingan. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan guru dalam mengadaptasi pengajaran inklusi. Selain observasi, angket diberikan kepada para guru sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan keterampilan mereka. Hasil angket menunjukkan peningkatan soft skill sebesar 35%, terutama dalam aspek komunikasi dan kerjasama antar guru. Selain itu, hard skill dalam pengajaran inklusif, khususnya di mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, meningkat sebesar 40%. Secara rinci hasil evaluasi program disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program

Aspek Keterampilan	Sebelum Program	Setelah Program	Peningkatan (%)
Soft Skill (Komunikasi & Kolaborasi)	50%	85%	35%
Hard Skill (Pengajaran Inklusif)	45%	85%	40%

Salah satu kendala utama yang dihadapi selama program adalah resistensi awal dari beberapa guru yang merasa bahwa penerapan pendidikan inklusi akan sulit dilakukan di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, terutama dalam hal penyesuaian metode pengajaran. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan melihat langsung manfaat dari strategi pengajaran inklusi, resistensi tersebut berkurang.

Untuk mengatasi resistensi tersebut, tim pengabdian memberikan pendampingan tambahan secara individu bagi guru-guru yang masih merasa kesulitan. Diskusi-diskusi informal dan sesi konsultasi juga dilakukan untuk mendukung guru dalam menyesuaikan metode pengajaran yang lebih inklusif. Saran yang diberikan adalah perlunya peningkatan pelatihan secara berkelanjutan dan penekanan pada studi kasus siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah tersebut. Secara keseluruhan, program ini berhasil mendorong perubahan signifikan di SMK Al Khozini dalam hal kesiapan menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Peningkatan keterampilan guru dalam aspek komunikasi dan kerjasama, serta pengajaran yang lebih inklusif, menjadi hasil nyata dari pelaksanaan program ini. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah pesantren lainnya dalam mengadopsi pendidikan inklusi. Dampak positif dari program terlihat tidak hanya pada peningkatan keterampilan guru, tetapi juga pada perubahan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Guru yang awalnya ragu kini lebih terbuka dan antusias dalam menerapkan strategi pengajaran inklusi di kelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan yang intensif dapat secara efektif mengubah

paradigma pendidikan di sekolah (Faradiba et al., 2022). Berdasarkan hasil dari kegiatan ini, direkomendasikan agar SMK Al Khozini melanjutkan program pelatihan inklusi secara berkala, serta menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan inklusi untuk pertukaran pengetahuan. Selain itu, pengembangan materi ajar yang lebih inklusif dan pembentukan tim khusus pendidikan inklusi di sekolah dapat menjadi langkah selanjutnya untuk menjaga keberlanjutan program.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan membantu SMK Al Khozini Gondanglegi mempersiapkan diri sebagai sekolah inklusi, khususnya dalam mengatasi tantangan pendidikan inklusi di lingkungan pesantren. Kegiatan ini berhasil meningkatkan soft skill guru sebesar 35%, terutama dalam hal komunikasi dan kolaborasi, serta hard skill sebesar 40%, terutama dalam penerapan metode pengajaran inklusif pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Guru-guru menjadi lebih terampil dalam mengadaptasi materi pelajaran sesuai kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program pelatihan ini dilanjutkan secara berkala untuk menjaga keberlanjutan perubahan yang telah dicapai. Rekomendasi juga diberikan untuk mengembangkan program pengabdian di bidang teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran inklusif di sekolah pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengungkapkan rasa terima kasih yang besar kepada Universitas Islam Malang atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan dukungan finansial melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPTM) dengan nomor kontrak 129/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024; 016/SP2H/PKM/LL7/2024; 379/G164/U.LPPM/K/B.07/VI/2024

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilianty, E. (2013). Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3). <https://doi.org/10.21831/JPV.V2I3.1039>
- Berizzi, G. (2017). Metacognition in the e-Learning environment: A successful proposition for inclusive education. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 13(3), 47–57. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1381>
- Carcione, A. (2019). Metacognition as a predictor of improvements in personality disorders. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00170>
- D'Amico, J., Gallaway, Kate., & Fine, E. (2009). *Differentiated instruction for the middle school language arts teacher : activities and strategies for an inclusive classroom*. 188. <https://www.wiley.com/en->

- us/Differentiated+Instruction+for+the+Middle+School+Language+Arts+Teacher%3A+Activities+and+Strategies+for+an+Inclusive+Classroom-p-9780787984663
- David, A. S. (2014). Failures of metacognition and lack of insight in neuropsychiatric disorders. In *The Cognitive Neuroscience of Metacognition* (Vol. 2147483647, pp. 345–365). https://doi.org/10.1007/978-3-642-45190-4_15
- Dewsbury, B. (2019). Inclusive teaching. *CBE Life Sciences Education*, 18(2). <https://doi.org/10.1187/cbe.19-01-0021>
- Faradiba, S. S., Walida, S. El, Sari, F. K., Hasana, S. N., Khairunnisa, G. F., & Negara, F. P. (2022). Pendampingan Berbasis Metakognisi Pada Kelompok Siswa Ekstrakurikuler Olimpiade Matematika. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2823–2832. <https://doi.org/10.31764/JMM.V6I4.9126>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Kalambouka, A., Pampaka, M., Omuvwie, M., & Wo, L. (2016). Mathematics Dispositions Of Secondary School Students With Special Educational Needs. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 16, 701–707. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12204>
- King, S. A., Lemons, C. J., & Davidson, K. A. (2016). Math interventions for students with autism spectrum disorder: A best-evidence synthesis. *Exceptional Children*, 82(4), 443–462. <https://doi.org/10.1177/0014402915625066>
- Konstantakopoulos, G. (2019). Insight across mental disorders: A multifaceted metacognitive phenomenon. In *Psychiatrike = Psychiatriki* (Vol. 30, Issue 1, pp. 13–16). <https://doi.org/10.22365/jpsych.2019.301.13>
- Kroesbergen, E. H., & Van Luit, J. E. H. (2003). Mathematics interventions for children with special educational needs: A meta-analysis. *Remedial and Special Education*, 24(2), 97–114. <https://doi.org/10.1177/07419325030240020501>
- McWhirter, L. (2020). Functional cognitive disorders: a systematic review. In *The Lancet Psychiatry* (Vol. 7, Issue 2, pp. 191–207). [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30405-5](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30405-5)
- Ramey, T. (2019). Cognitive impairment in substance use disorders. In *CNS Spectrums* (Vol. 24, Issue 1, pp. 102–113). <https://doi.org/10.1017/S1092852918001426>
- Rianti, *. (2011). Kajian Yuridis Tentang Keberadaan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Milik Negara Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(13). <https://doi.org/10.30996/DIH.V7I13.252>
- Ridwan, R. (2020). Pengembangan Media Blog Berbantuan Quizstar Sebagai Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMK. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.36765/JARTIKA.V3I1.22>
- Rodd, M. (2006). Commentary: Mathematics, emotion and special needs. *Educational Studies in Mathematics*, 63(2), 227–234. <https://doi.org/10.1007/S10649-005-9014-0>
- Rohman, A., & Muhtamiroh, S. (2022). Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), 367–379. <https://doi.org/10.36941/JESR-2022-0058>
- Roselló-Miranda, B. (2018). Adaptive behaviour and learning in children with neurodevelopmental disorders (autism spectrum disorders and attention deficit hyperactivity disorder). Effects of executive functioning. *Revista de Neurologia*, 66. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85044934816

- Sabaruddin, S., Mansor, R., Rusmar, I., & Husna, F. (2020). Student with special needs and mathematics learning: A case study of an autistic student. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, *5*(3), 317–330. <https://doi.org/10.23917/JRAMATHEDU.V5I3.11192>
- Stupel, M. (2013). A special application of absolute value techniques in authentic problem solving. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, *44*(4), 587–595. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2012.729685>
- Tisdell, C. C. (2018). Pedagogical alternatives for triple integrals: moving towards more inclusive and personalized learning. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, *49*(5), 792–801. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2017.1408150>